

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1.Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Peran Orang Tua**

###### **2.1.1.1.Pengertian Peran Orang Tua**

Peran dalam kamus bahasa Indonesia adalah usaha, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dari kedua orang tuanya anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah- tengah orang tuannya (Rusmaini, 2011). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Menurut Soerjono dalam (Lantaeda et al., 2020) mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Invancevich dan Donnelly dalam (Lantaeda et al., 2020) mengemukakan bahwa peran merupakan seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

Peran orang tua yaitu kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagainya yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seorang anak yang berguna bagi keluarga,

agama dan negara. Keluarga salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor yang lain (Helmawati, 2014). Peran keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya pun memegang peranan penting.

Menurut (Lilawati, 2021), Peran orang tua adalah menjadi orangtua yang memotivasi dalam segala hal. Motivasi dapat diberikan dengan cara yang meningkatkan kebutuhan sekolah dan dapat memberikan semangat dalam pujian atau penghargaan untuk prestasi anak. Sedangkan, menurut Yulianti dalam (Lilawati, 2021) peran orang tua adalah membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan di rumah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua.

Menurut Sugiono (Ruli, 2020) Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah hasil penelitian tetapi digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Menurut (Novrida et al., 2017) peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

Peranan orang tua terhadap keluarga harus sangat maksimal dalam mendidik anak. Hal ini berguna untuk mengurangi, menghilangkan, dan membatasi dampak

negatif yang ada disekeliling mereka. Peran orang tua dapat dilihat dari bermacam-macam sudut pandang. Ada orang tua menganggap dirinya pelatih, polisi, dan teman. Sebagian pendapat orang tua tersebut ada benarnya. Menurut (Darmawan dan Hardi, 2011), Ada lima peranan pokok orang tua dalam kehidupan berkeluarga yaitu sebagai berikut:

1) Wali (*Guardian*)

Secara resmi orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dalam hal melindungi dan menjaga anak-anak

2) Orang Tua

Orang tua adalah guru atau pendidik bagi anak-anaknya. Sebagai tenaga pendidik, orang tua hendaknya dapat membentuk anak menjadi pribadi yang pintar secara spiritual, emosional, dan intelektual. Anak tidak akan bisa berhasil dalam hidupnya kalau tidak ada didikan secara langsung dari orang tuanya.

3) Pemegang Peranan

Anak meniru ulang. Orang tua harus berhati-hati dalam bersikap dan bertindak karena anak-anak meniru apa yang dilakukan orang tua, patron dalam kehidupan anak adalah orang tua.

4) Narasumber

Anak lahir tanpa ada narasumber dan pengetahuan. Mereka tidak tahu dimana makanan, dimana harus dilindungi, bagaimana mendapatkan uang untuk kebutuhan dasar sehari-hari. Mereka butuh hal-hal immaterial (bukan materi) yang mereka tidak tahu misalnya cinta kasih, pertumbuhan spiritual, kebijaksanaan, dukungan, pengetahuan.

Orang tua sebagai narasumber segala hal yang baik untuk anak-anaknya

Menurut (Sjarkawi, 2006), Orang tua (ayah dan ibu ) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya. Dua orang yang membentuk keluarganya, segera bersiap mengemban (memperkembangkan ) fungsinya sebagai orang tua. Menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak atau ibu dari anak-anaknya, menjadi penanggung jawab dari lembaga kekeluargaan sebagai satu sel anggota masyarakat. Menurut Apliyanti, 2015), Fungsi menjadi orang tua terbagi atas beberapa cabang fungsional yaitu:

- 1) Fungsi Ketuhanan
- 2) Fungsi Sosial
- 3) Fungsi Ekonomis

Adapun fungsi orang tua menurut artikel (popmama.com) adalah :

- 1) Fungsi Keagamaan

Keluarga adalah tempat bagi anak untuk mendapatkan identitas keagamaannya. Orang tua harus dapat mengajarkan pada anak tentang keberadaan Sang Pencipta serta nilai-nilai yang diajarkan-Nya. Nilai-nilai keagamaan ini harus mulai diberikan, diajarkan, dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan keluarga sedini mungkin, agar anak menjadi lebih terbiasa dalam menerapkannya. Kemudian, anak juga akan mempunyai pondasi keimanan kepada Sang Pecipta. Pondasi inilah yang bisa membangun anak untuk terbiasa memiliki sikap menghargai antar umat beragama, sehingga dapat tercipta kehidupan sosial yang rukun dan harmonis.

## 2) Fungsi Sosial Budaya

Sebagai anak yang hidup di Indonesia yang kaya akan keberagaman sosial budayanya, anak juga perlu memahami berbagai aturan sosial dan kebudayaan yang berlaku, sebagai panduan bagaimana seharusnya anak berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Orang tua juga perlu menanamkan etika, sopan santun, dan budi pekerti pada anak sejak dini, sehingga anak dapat memahami betul norma-norma yang berlaku, cara bersosialisasi, cara menghargai orang lain, serta bagaimana melestarikan kebudayaannya.

## 3) Fungsi Cinta dan Kasih

Orang tua juga harus dapat menumbuhkan rasa cinta kasih pada semua anggota keluarga. Tak jarang banyak anak-anak yang terjerumus dalam tindakan negatif seperti narkoba, pergaulan bebas, kecanduan alkohol, karena merasa tak mendapatkan perhatian dan cinta kasih dari orangtuanya. Kebutuhan cinta kasih ini seharusnya dipenuhi orangtua ketika anak masih berada dalam kandungan. Berikan perhatian, sentuhan fisik, dan pemberian motivasi dapat menjadi bentuk adanya cinta kasih dalam keluarga. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap anak dalam berperilaku di lingkungan yang lebih luas, yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang penyayang kepada sesama.

## 4) Fungsi Perlindungan dan Kenyamanan

Anak sangat membutuhkan perasaan aman dan nyaman ketika berada di rumah. Sikap yang saling melindungi perlu dijalankan dalam setiap kondisi dan situasi. Orang tua harus memastikan bahwa anak maupun anggota keluarga lainnya tidak mendapatkan perilaku diskriminatif, kekerasan, dan pemaksaan

kehendak. Persaan cemas, takut, dan tertutup yang ada pada anak dapat disebabkan karena anak merasa belum mendapatkan rasa aman dan nyaman dari orangtua.

#### 5) Fungsi Ekonomi

Tak dapat dipungkiri bahwa kematangan finansial keluarga juga memengaruhi keharmonisan dan keutuhan keluarga. Sehingga orangtua juga harus jeli dalam mencari sumber-sumber pemasukan untuk mencukupi berbagai kebutuhan setiap anggota keluarga. Tabungan masa depan juga harus menjadi perhatian orangtua untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik seperti membeli hunian yang layak, pendidikan anak, atau untuk rekreasi. Orang tua juga bisa mengajarkan anak cara menabung sejak dini agar anak bisa belajar terbiasa berhemat dan mengumpulkan uangnya sendiri untuk kebutuhan dan keinginannya di kemudian hari.

#### 6) Fungsi Pendidikan

Tidak hanya di sekolah saja, namun keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pendidikan, komunikasi, yang bersifat mendidik secara akademik dan non akademik dan harus dilakukan dengan intens. Dengan membiasakan berkomunikasi yang positif bersama anak, anak juga akan menjadi lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

#### 7) Fungsi Lingkungan

Kecerdasan ekologis dan spasial tidak boleh dilupakan oleh orang tua untuk diajari pada anak-anak. Untuk mengenalkan pada anak, orang tua bisa mulai dari membacakan cerita atau dongeng, atau juga menonton film yang



bertemakan tentang lingkungan, alam, dan binatang. Selain itu, ajak anak praktikan di dunia nyata dengan hal-hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik dengan membawa tempat minum sendiri, serta membawa bekal makan untuk makan siang saat di sekolah atau berwisata

#### 8) Fungsi Reproduksi

Keluarga juga merupakan jalan untuk memperoleh keturunan. Setiap orangtua tentunya menginginkan seorang anak yang melanjutkan keturunannya sebagai generasi penerus bangsa. Dengan fungsi reproduksi ini, orangtua tidak akan kehilangan momen mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan, dan merawat anak hingga memiliki sikap mandiri dan menentukan keputusannya sendiri.

#### 2.1.1.2. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Peran orang tua terhadap anak sebenarnya bermacam-macam diantaranya sebagai berikut :

##### 1) Orang tua sebagai Pendidik

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Peran orang tua dalam pendidikan tidak hanya itu, peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dengan memberikan bantuan, dukungan atau motivasi, dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat. Hal tersebut di atas akan menimbulkan rasa percaya diri anak pada akhirnya sikap ini akan memunculkan kemandirian belajar pada dirinya pula. Peran orang tua dalam memberikan bantuan, dukungan atau motivasi dan

informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat kepada anak disebut sebagai peran orang tua dalam pembelajaran. (Ani & Fitria, 2019)

Orang tua menjadi pihak yang paling berjasa pada setiap anak semenjak awal kelahirannya di bumi. Setiap anak melibatkan peran pentingnya orang tuanya seperti peran pendidikan. Peran tersebut sangat menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara ruhani dan jasmani di hadapan Allah SWT. (Wiyani, 2016).

Orang tua (ayah dan Ibu) adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Orang tua adalah pendidik asli, yang menerima tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan tersebut dengan tujuan memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dan setiap anak memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga. (M. Ihsan, 2018)

Orang tua menjadi faktor terbesar yang menentukan sikap dan kondisi psikologis anak, semakin anak kehilangan figur orang tua semakin besar kemungkinan anak kehilangan arah hidupnya. Orang tua sangat bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut ayah dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih



sayang, mendengarkan anak, menjadikan anak merasa aman, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual. (Islamiyah & Susilo, 2019)

Orang tua adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama yang mana masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling terjadi mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling terjadi menyerahkan diri. (Moh Shohib, 1998).

Anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tuanya dibanding orang lain, sekalipun orang itu tinggal dalam serumah. Hal ini disebabkan karena keberadaan orang tua menjadi sosok yang intensitas pertemuannya lebih rapat dengan anak, terutama anak usia 0-6 tahun (golden age). Pada tahap ini anak akan menyerap apapun yang ada pada orang tua sebagai suatu stimulus yang akan dikeluarkan dalam bentuk respon konkret, ada mulanya memang tugas mendidik anak adalah tugas orang tua. (Wiyani, 2018)

Beberapa cara orang tua dalam mendidik anak :

- Mendidik dengan keteladanan. Orang tua merupakan model pertama dan utama bagi anak, anak akan meniru apapun yang akan dilakukan dan diucapkan maupun tindakan.
- Mendidik dengan kebiasaan. Pembiasaan baik ucapan sikap dan perilaku santun lainnya. Mengucapkan salam dan pembiasaan berdoa.
- Mendidik dengan nasihat. Nasihat yang diberikan tidak dalam kapasitas memberikan penekanan kepada anak harus begini begitu. Namun nasihat yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan usia anak dengan mengajak anak mengobrol.
- Mendidik dengan pengawasan. Gerak gerik anak tetap menjadi kontrol

orang tua untuk membatasi mana yang baik dan mana yang tidak.

- Mendidik dengan hukuman. Reward dan hukuman bagi anak tetap diperlukan dalam mendidik anak. (Kurniawan dan Bunda, 2018).

## 2) Orang tua sebagai pembimbing

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah ataupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan serta cara orang tua memberikan perhatiannya baik tanggapan terhadap anaknya. (Islamiyah & Susilo, 2019).

Mengingat betapa besar peranan orang tua terhadap pendidikan keagamaan pada anak, orang tua dengan peranan dan pengaruhnya tersebut dapat membimbing dan membina anak-anak mereka menuju tercapainya keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Khususnya para orang tua sebagai pembimbing untuk memberikan untuk memberikan pendidikannya terlebih dahulu baru kepada orang lain. Sesuai fungsinya tersebut orang tua juga harus memberikan bimbingan keagamaan kepada anak-anak mereka dengan peringatan-peringatan atau nasihat- nasihat berupa pembinaan yang diiringi dengan contoh-contoh yang sesuai dengan orang tua yang benar-benar sesuai dengan peringatan yang diberikan kepada anak- anak mereka tersebut. (M. Ihsan, 2018).

Orang tua tidak hanya mewariskan gen yang dimilikinya kepada anak-anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan jenis lingkungan yang akan dihadapi anak-anak. ketika seorang anak sudah dapat membuat pilihan

terhadap apa yang disukai dan apa yang tidak anak sukai, maka orang tua harus dapat memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai. (Ani & Fitria, 2019).

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam membimbing anak memberikan bantuan kepada anak, orang tua berperan membimbing anak dapat di bagi dalam 3 kelompok, yaitu :

- Berperan sebagai pencegah, yaitu membantu anak menentukan cara-cara mengatasi persoalan, yaitu mungkin akan menjurus ke penyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa
- Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian kepribadian, agar penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karir maupun dalam hubungan social
- Berperan memperbaiki atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar daripada penyimpangan kenakalan, gangguannya supaya dapat disembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal. Secara umum tujuan bimbingan menurut Tohirin adalah : “ agar individu mampu memahami potensi-potensi *insaniah*-nya, dimensi ke manusiaanya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternative pemecahnya. Apabila pemahaman-pemahaman akan potensi-potensi *insaniah* dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain”. (Singgih D.

Gunarsah, 2012).

### 3) Orang Tua Sebagai Fasilitator

Di dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga, tentu yang diinginkan adanya kelancaran dan keberhasilan oleh sebab itu orang tua harus dapat mengetahui dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan anak mereka. Dalam hal ini masalah ekonomi sangat menentukan kelancaran pendidikan, jadi orang tua sebagai fasilitator mengerti apa yang seharusnya mereka perbuat didalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak mereka demi terciptanya keberhasilan cita-cita anak yang mereka miliki. (M. Ihsan, 2018).

### 4) Orang Tua Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Di dalam keluarga biasanya diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa fitrah sejak lahir. Orang tua bukan hanya mengarahkan saja akan tetapi orang tua juga harus menggiringnya dengan pengawasan serta kontrol yang ketat, terlebih orang tua yang sibuk diluar rumah mereka harus mengontrol gerak gerik segala perilaku dan perkembangan anaknya. Hubungan antar sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak terlebih lagi anak yang sedang dalam tahap perkembangan atau dibawah umur.

## **2.1.2. Teori Berbicara Kasar**

### **2.1.2.1. Pengertian Berbicara Kasar**

Menurut (Setyonegoro, 2013), Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. Berbagai definisi telah dikemukakan untuk

memberikan makna tentang berbicara. Sesuai fungsinya, berbicara adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Implikasi berbicara dalam konteks komunikasi pada dasarnya adalah hakikat berbicara yang meliputi:

- 1) Berbicara merupakan ekspresi kreatif dan tingkah laku
- 2) Berbicara dan menyimak merupakan komunikasi yang seiring
- 3) Dalam konteks komunikasi dengan lawan berbicara, berbicara adalah komunikasi resiprokal
- 4) Berbicara adalah wujud individu berkomunikasi
- 5) Berbicara adalah pancaran kepribadian dan tingkah laku intelektual
- 6) Berbicara adalah keterampilan yang diperoleh melalui usaha belajar
- 7) Berbicara menjadi media untuk memperluas ilmu pengetahuan

Menurut (Huda, 2017), “Berbicara merupakan kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan dan perasaannya secara lisan kepada orang lain”.

Menurut Tarigan dalam (Huda, 2017) mengatakan bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”

Menurut Brown dan Yule dalam (Riadi, 2013), “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

Adapun tujuan dalam berbicara menurut (Bilal, 2018) adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan terhadap para pendengarnya. Di samping itu, pembicara harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan.

Pada dasarnya, berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (1) memberitahukan, melaporkan (to inform), (2) menjamu, menghibur (to entertain), (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade). Gabungan maksud-maksud itu pun mungkin saja terjadi (Bilal, 2018).

Menurut (Gunawan et al., 2016), Berbicara kasar adalah ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan kepada orang lain. Tanpa disadari hal ini akan berdampak negatif pada mereka sendiri dan orang sekitar. Fenomena berbicara kasar ini terjadi dimulai ketika mereka masih anak-anak.

Menurut (Chairunnisa Rizkiah, 2015), Anak berbicara kasar, bisa berarti :

- 1) Mengucapkan kata-kata yang dianggap kasar, tidak sopan, dan merendahkan orang lain, seperti ejekan dan sumpah serapah, atau
- 2) Merbicara dengan nada suara yang keras (biasanya terkesan marah) dan sikap yang tidak sopan, yang membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman dan tersinggung. Misalnya, melawan orangtua (“bunda bawel!”, “aku benci ayah!”) dan berteriak kepada orang yang lebih tua (“Aahh mama sih!”). Jadi bukan hanya kata-kata kasarnya yang perlu jadi perhatian. Saat berkata kasar, bisa juga anak menunjukkan sikap yang terkesan tidak sopan dan kasar kepada orang lain.



Menurut Haq dkk dalam (Zamzami et al., 2021) mengungkapkan bahwa berbicara kasar yang biasa dilakukan oleh anak adalah bentuk ekspresi emosi apabila berada pada keadaan yang tidak sesuai atau tidak diinginkan, sehingga kontrol terhadap situasi ini sepenuhnya dimiliki oleh individu tersebut. Berbicara kasar sendiri berarti keadaan dimana seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan dan pelecehan kepada lawan bicara.

Menurut (Pastika, 2008) mengungkapkan bahasa kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, misalnya *caci-maki*, *umpatan*, *penghinaan*, dan lain-lain. Bahasa kasar dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan verbal karena ungkapan yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain.

Menurut (Putra Rizky, 2012), Di antara bentuk-bentuk umpatan tersebut ada yang menggunakan nama-nama hewan, nama anggota tubuh, kata sifat sebagai unsur pembentuknya seperti :

- 1) *asu* = anjing
- 2) *bedhes* = kera
- 3) *matamu* = matamu
- 4) *lambemu* = bibirmu
- 5) *goblok* = bodoh
- 6) *fuck* = bersetubuh.

#### **2.1.2.2.Faktor Penyebab Anak Berbicara Kasar**

Menurut sejumlah pakar dalam (Fiona, 2022), berikut faktor-faktor anak bicara kasar, antara lain:

#### 1) Melalui Dialog TV

Anak-anak belajar kata makian pada usia yang lebih dini. Hal ini disampaikan oleh Timothy Jay, seorang profesor psikologi. “Pada saat anak-anak pergi ke sekolah atau bermain, mereka mengatakan semua kata yang pernah mereka dengar televisi. Kami menemukan bahwa anak bicara kasar pada usia antara 3-4 tahun,”

#### 2) Lingkungan Sekitar.

Karena anak belajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, ia akan meniru kata-kata yang didengarnya. Secara tak sadar, kata makian dipakai untuk melihat respon orang sekitarnya. Melalui respons ini, anak-anak memahami apa arti kata-kata tersebut.

#### 3) Mengungkapkan Perasaan Negatif

“Ketika anak-anak menyadari bahwa kata-kata tertentu memiliki kekuatan dari respons yang diberikan orang disekitarnya, ini menjadi sangat menarik bagi mereka,” jelas James Walsh, Ph.D., profesor rekanan dan ketua psikologi sekolah di The Chicago School of Professional Psychology. Mengutip dari Raising Children, anak-anak bicara kasar diusia sekolah ada tujuannya. Ini tak jauh dari upaya mengungkapkan perasaan negatif. Si Kecil bicara kasar bisa jadi merupakan cara ia untuk memberikan respons ke sekitarnya.

#### 4) Penyesuaian Diri

Anak yang suka berkata kasar adalah cara ia untuk menyesuaikan diri. Disisi lain, si anak mungkin memaki untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Ini sebagai bagian kebiasaan dari kelompok

pergaulannya. Bicara kasar adalah media untuk mereka berkomunikasi ketika tersakiti, menjengkelkan, atau membuat frustrasi.

Mengutip Healthy Children, berkata kasar atau berbicara dengan menggunakan bahasa kotor sering kali terjadi pada anak usia menjelang remaja. Biasanya, anak diusia ini berkata kasar karena alasan-alasan berikut. (Yani, 2021)

- 1) Ingin menunjukkan keberanian.
- 2) Ingin menunjukkan diri bahwa ia bukan anak yang manja
- 3) Merasa dianggap “keren” dihadapan teman-temannya.
- 4) Agar menjadi bagian dari pergaulan jika teman sepermainannya sering mengucapkan bahasa tersebut.
- 5) Sebagai upaya membantah dan memberontak terhadap aturan dari orang tua.
- 6) Dalam kasus yang parah, anak berbicara kasar mungkin karena merasa stres atau frustrasi.

Menurut (Fadli, 2021), Untuk mengatasi anak yang suka berbicara kasar, diperlukan kerjasama antara ibu dan ayah. Berikut ini beberapa langkah yang tepat:

- 1) Jangan Bereaksi Berlebihan

Jengkel dan kesal memang wajar dialami. Namun ibu perlu menahan amarah agar tidak terbawa emosi negatif. Jika ibu bereaksi berlebihan, anak merasa berhasil mendapatkan perhatian. Seperti pada poin sebelumnya, ingin mendapat perhatian lebih dari orangtua kerap menjadi alasan anak berbicara kotor.

- 2) Tanyakan Alasannya

Pertanyaan orang tua tersebut akan mendorong anak untuk mencoba memahami emosinya, dan menyampaikan apa yang sebenarnya ia rasakan. Bisa saja ia berkata kasar karena tidak setuju dengan aturan orangtua. Jika sudah mengetahui alasannya, ibu bisa mencari jalan tengah dari permasalahan tersebut.

### 3) Beritahu Jika Itu Tidak Baik

Langkah yang satu ini dapat dilakukan pada anak dibawah 6 tahun. Biasanya anak berbicara kasar karena tidak sengaja mendengar dari orang lain. Untuk mengatasi anak yang suka berbicara kasar dikemudian hari, ibu harus menyampaikan jika hal tersebut tidak pantas untuk ditiru.

### 4) Bangun Rasa Empati Anak

Tips mengatasi anak yang suka berbicara kasar selanjutnya dapat dilakukan dengan membangun rasa empati anak. Rasa empati dapat dibangun dengan mengajak ia untuk memikirkan perasaan orang lain yang dihina. Dengan begitu, ia akan berpikir sebelum berkata kasar.

### 5) Memberi Konsekuensi

Konsekuensi dapat dilakukan dengan memberikan hukuman saat anak berbicara kasar. Beberapa jenis konsekuensi yang dapat diberikan, seperti mengurungnya dikamar atau melarangnya bermain gadget. Ingat, ibu tidak boleh terpancing emosi saat memberikan konsekuensi, agar tidak mengarah pada kekerasan.

Menurut (Nareza, 2020), Berikut ini adalah beberapa tips dalam menangani anak yang suka berkata kasar:

#### 1) Tetap tenang dan berikan penjelasan padanya

Daripada memarahinya, ajaklah Si Kecil untuk bicara. Berikan pemahaman bahwa kata yang baru saja ia ucapkan itu memiliki arti yang tidak baik dan tak pantas untuk diucapkan. Bunda bisa mengatakan kalimat seperti ini, “Kata itu tidak baik dan anak baik seperti kamu tidak seharusnya berkata seperti itu. Jadi, berikutnya kamu tidak perlu menggunakan kata-kata tersebut ya, Nak.”

2) Berikan contoh yang baik

Karena anak mudah sekali meniru orang, Bunda dan Ayah harus menjadi contoh yang baik untuknya. Hindari berkata kasar, mencaci, atau menyumpah dengan nada marah didepan buah hati, ya. Bila tidak sengaja dilakukan, cepatlah mengoreksinya dan minta maaf pada anak. Selanjutnya, berjanjilah untuk tidak melakukannya lagi. Saat Bunda atau Ayah sedang marah, gunakan kalimat positif yang mudah dicerna Si Kecil. Misalnya, “Saat ini Bunda sedang marah dengan kamu karena kamu tidak mau makan.” Dengan kalimat seperti ini, Si Kecil akan lebih mengerti dan kedepannya ia pun akan mengikuti cara Bunda untuk mengekspresikan perasaan negatifnya.

3) Perkaya kosakatanya

Bagi anak dibawah 5 tahun, salah satu cara yang bisa Bunda lakukan adalah dengan memperkaya kosakatanya. Dengan begitu, ia memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan perasan atau mendapatkan perhatian orang tuanya. Untuk meningkatkan kosakata Si Kecil, Bunda bisa mengajaknya ke perpustakaan, membacakan buku dongeng, atau menemaninya menonton film kartun yang edukatif.

Jangan bosan untuk melakukan hal ini secara rutin agar perbendaharaan kata anak semakin bertambah.

4) Batasi penggunaan gadget

Selain dari lingkungan, kata-kata kasar dan kotor yang anak ucapkan juga bisa berasal dari gadget, lho. Tidak sedikit acara TV atau video di media sosial yang kontennya tidak mendidik dan mengandung kata-kata kasar. Selain itu, terlalu sering menggunakan gadget juga bisa mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik anak. Bila Bunda atau Ayah tidak bisa mendampingi Si Kecil ketika menonton televisi atau menggunakan gadget, ada baiknya Bunda menerapkan batasan waktu.

5) Terapkan hukuman

Menerapkan hukuman ringan ketika Si Kecil berkata kasar juga bisa Bunda lakukan. Ingat bahwa hal ini dilakukan untuk mendidiknya, ya. Terapkan juga hukuman ini untuk semua anggota keluarga, agar Si Kecil merasa diperlakukan dengan adil. Salah satu contoh hukuman yang bisa Bunda terapkan adalah hukuman denda. Jadi ketika ada yang berkata kasar, siapa pun itu harus memasukkan sejumlah uang yang telah ditentukan ke dalam kaleng. Selain mengajarkan anak bahwa berkata kasar itu dilarang, hal ini juga bisa membuatnya belajar menabung.

6) Jangan ragu memuji dan memberi penghargaan

Pujilah usaha Si Kecil ketika ia berhasil menjauhi kata kasar dan bisa berbicara dengan santun, agar ia merasa dihargai dan diperhatikan. Misalnya, jika Si Kecil bercerita bahwa temannya berkata kasar, tapi ia



menahan diri dan tidak mengikutinya, katakan bahwa ia hebat dan Bunda bangga padanya. Menghadapi anak suka berkata kasar memang bukan perkara yang mudah. Tak jarang Bunda pun ikut terpancing emosi ketika menghadapinya. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian dan kesabaran yang lebih untuk mengatasi kebiasaan perilaku negatif pada anak ini.

Dalam Agama Islam, Allah menjelaskan mengenai larangan berbicara yang tidak baik dan mencela orang lain, dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَطِّ بَشَرٌ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*(Q.S. Al Hujurat ayat 11).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan umat Islam agar tidak menebarkan kebencian dan hinaan terhadap orang muslim yang lain, karena bisa jadi orang yang dibenci lebih baik daripada orang yang membenci. Ayat ini juga menjelaskan mengenai larangan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk dan Ayat ini juga memberikan anjuran kepada orang yang melakukan kesalahan untuk segera bertaubat, dengan cara tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan, karena orang yang tidak mau bertaubat termasuk

dalam golongan orang yang zalim.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

Terjemahan : “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka diamlah.” (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47)

Sifat orang beriman pula tidaklah mengumpat dengan perkataan dan tingkah laku. Ancaman bagi mereka yang mencela seperti dijelaskan dalam Surat Al Humazah berikut

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Terjemahan : “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,”(Q.S. Al-Humzah Ayat 1).

Ayat ini adalah ancaman bagi orang yang mencela yang lain dengan perbuatan dan mengumpat dengan ucapan. Hamaz adalah mencela dan mengumpat orang lain dengan isyarat dan perbuatan. Sedangkan lamaz adalah mencela orang lain dengan ucapan. Ancaman wail dalam ayat diatas adalah ancaman berat. Salah satu tafsiran menyatakan wail adalah lembah dineraka. (Yudi , 2020).

## 2.2.Penelitian Relevan

Pada penelitian-penelitian yang telah ditulis sebelumnya, ada beberapa judul yang hampir mirip dengan judul yang akan peneliti angkat, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas tentang bagaimana peran orang tua terhadap kebiasaan anak berbicara kasar dan topik-topik semacamnya. Dibawah ini dijelaskan beberapa judul penelitian beserta fokus pembahasannya dari masing-masing sudut pandang penulisannya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Rumbewas et al., 2018) dengan judul

“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi”. Dalam jurnal ini peneliti memaparkan tentang upaya upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang menjadi pembeda ialah penelitian terdahulu membahas tentang motivasi belajar peserta didik sedangkan peneliti kali ini membahas tentang kebiasaan anak dalam berbicara kasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ginangjar, 2013) dengan judul “Keseimbangan Peran Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak”. Dalam jurnal ini peneliti memaparkan tentang upaya upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak, yang menjadi pembeda ialah penelitian terdahulu membahas Pembentukan Karakter Anak sedangkan peneliti kali ini membahas tentang kebiasaan anak dalam berbicara kasar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaeni & Juniarti, 2017) dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun”. Dalam jurnal ini peneliti memaparkan tentang upaya upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun, yang menjadi pembeda ialah penelitian terdahulu membahas Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak sedangkan peneliti kali ini membahas tentang kebiasaan anak dalam berbicara kasar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Adhimah, 2020) dengan judul “Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di Desa Karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)”. Dalam jurnal ini

peneliti memaparkan tentang upaya upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini, yang menjadi pembeda ialah penelitian terdahulu membahas tentang menghilangkan rasa canggung anak usia dini sedangkan peneliti kali ini membahas tentang kebiasaan anak dalam berbicara kasar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2020) dengan judul Kepedulian Orang Tua Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Anggondara Kabupaten Konawe. Dalam jurnal ini peneliti memaparkan tentang upaya upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Anggondara Kabupaten Konawe, yang menjadi pembeda ialah penelitian terdahulu membahas tentang implementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak sedangkan peneliti kali ini membahas tentang kebiasaan anak dalam berbicara kasar.

### **2.3.Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Agar penelitian memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian maka kerangka berfikir harus dibuat se jelas mungkin. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1.**

**Kerangka Pikir**

